

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN DOKUMEN PERENCANAAN PEMBANGUNAN SANITASI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Mohammad Debby Rizani¹, Teguh Imam Rahayu², Eris Nur Dirman³

¹Universitas PGRI, Semarang

²Universitas Sultan Fattah, Demak

³Sekolah Tinggi Teknik Baramuli, Pinrang

*Email corresponding author: dbyrizani@gmail.com

Abstrak: Layanan sanitasi adalah salah satu bentuk pelayanan dasar yang wajib didapatkan oleh masyarakat. Dalam rangka mewujudkan peran pemerintah daerah untuk mengetahui capaian layanan sanitasi dan menentukan target layanan sanitasi layak dan aman, maka diperlukan penyusunan dokumen perencanaan pembangunan sanitasi. Kegiatan penyusunan dokumen tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dalam mewujudkan pengelolaan sanitasi yang baik. Pada realita di daerah, dikarenakan masing-masing dinas mempunyai kegiatan rutin mengakibatkan proses penyusunan dokumen perencanaan pembangunan sanitasi tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan pendampingan dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan sanitasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pada pemerintah daerah. Metode pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi covid dengan melakukan pelatihan termoderasi. Pelatihan termoderasi merupakan metode dengan melibatkan pemateri dan fasilitator kelas dalam menyampaikan materi ajar pada peserta pelatihan melalui daring/luring. Tujuan pembelajaran di mulai dari tingkat pemahaman awal sampai dengan tingkat pemahaman yang mampu dicapai oleh peserta serta disusun sesuai substansi yang diajarkan, singkat, jelas dan terukur. Upaya pencapaian tujuan dari pembelajaran secara optimal, perlu direncanakan dan ditentukan peserta sebagai target pelatihan, tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, kanal pelatihan (daring/luring), agenda pelatihan, serta pemateri dan fasilitator. Total alokasi waktu metode belajar dengan pelatihan termoderasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Pelatihan termoderasi pada masa pandemi covid dengan perpaduan daring dan luring sangatlah efektif dalam proses tukar pengetahuan, pemahaman substansi materi dan dapat memotivasi dalam meningkatkan kapasitas peserta pelatihan, serta diharapkan pasca pelatihan, peserta dapat menyusun dokumen SSK yang berkualitas dan implementatif.

Kata Kunci: pendampingan, pembangunan sanitasi, pandemi covid-19

Abstract: Sanitation service is one form of basic service that must be obtained by the community. In order to realize the role of local governments in knowing the achievement of sanitation services and determining targets for proper and safe sanitation services, it is necessary to prepare a sanitation development planning document. The activity of preparing the document is the responsibility of the regional government in realizing good sanitation management. In reality in the regions, because each agency has routine activities, the process of preparing sanitation development planning documents is not as expected. Therefore, assistance is needed in the preparation of sanitation development planning documents using a learning approach to local governments. The learning method used during the covid pandemic is to conduct moderated training. Moderated training is a method by involving presenters and class facilitators in providing teaching materials to training participants via online or offline. Learning objectives start from the initial level of understanding to the level of understanding that can be achieved by participants and are arranged according to the substance being taught, measurable, concise, and clear. Efforts to achieve the objectives of learning optimally, need to be planned and determined by participants as training targets, learning objectives, scope of material, training channels (online/offline), training agenda, as well as presenters and facilitators. The total time allocation for the learning method with moderated training is an important thing that must be considered. Moderated training during the COVID-19 pandemic with a combination of online and offline is very effective in the process of exchanging knowledge, understanding the substance of the material and being able to motivate in increasing the capacity of training participants, and it is hoped that after the training, participants can prepare quality and implementable SSK documents.

Keywords: assistance, sanitation development, pandemic covid-19

Pendahuluan

Layanan sanitasi perkotaan menjadi salah satu tantangan pemberian layanan yang paling signifikan terkait pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan di negara berkembang (Lüthi et al, 2009). Akses sanitasi yang buruk menyebabkan resiko terjangkitnya penyakit berbasis lingkungan. Pengawasan terhadap pembuangan tinja dan air limbah, penyediaan air minum masyarakat, pembuangan sampah, kondisi perumahan, potensi penyakit, keselamatan lingkungan kerja, penyediaan dan penanganan makanan dan kondisi atmosfer menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintah. Diperlukan penanganan pengelolaan sanitasi yang serius oleh pemerintah, sehingga masyarakat dapat terfasilitasi layanan sanitasi layak dan aman.

Pada akhir tahun 2020, capaian akses sanitasi untuk air limbah domestik layak adalah 79,5% (termasuk di dalamnya 7,6% akses aman). Hal ini jadi tantangan bersama bagi pemerintah serta masyarakat guna tercapainya target pengelolaan sanitasi dalam RPJMN 2020-2024 sebesar 90% akses sanitasi layak (termasuk di dalamnya 15% akses sanitasi aman). Pada bidang persampahan, capaian akses rumah tangga di wilayah perkotaan terhadap sampah yang terkelola pada tahun 2016 adalah penanganan 59,08% dan pengurangan 1,55%. Dalam RPJMN 2020-2024 telah ditargetkan untuk akses persampahan adalah 80% penanganan dan 20% pengurangan di wilayah perkotaan. Pemerintah Indonesia berupaya melalui Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) dalam rangka meningkatkan layanan sanitasi melalui perencanaan pengelolaan sanitasi di daerah dengan menyusun dokumen Strategi Sanitasi Kabupaten/Kota (SSK). Banyak daerah sudah melakukan penyusunan dokumen perencanaan pengelolaan sanitasi berupa dokumen SSK sebagai dokumen dasar guna menggambarkan profil pengelolaan sanitasi di daerah dan perencanaan program, kegiatan dan penganggaran pembangunan sanitasi jangka menengah. Pada kenyataannya masih ada pemerintah kabupaten/kota yang belum mengoptimalkan peran dokumen SSK sebagai *blue print* pengelolaan sanitasi di daerah. Hal ini dikarenakan dokumen SSK tidak menjadi produk kebijakan secara formal dalam bentuk regulasi di daerah serta belum optimalnya sinkronisasi dokumen SSK dengan dokumen perencanaan pembangunan daerah lainnya, sehingga dokumen SSK tidak implementatif. Pemerintah kabupaten/kota seharusnya dapat mensinkronkan dengan dokumen perencanaan pembangunan daerah (RPJMD, RTRW, RPIJM, *Masterplan/Outlineplan*, PTMP, Renstra dan Renja OPD) dalam perencanaan pembangunan dan menjadikan dokumen SSK sebagai rujukan pembangunan sanitasi di daerah guna tercapainya target layanan sanitasi.

Guna mengoptimalkan peran pemerintah kabupaten/kota serta dalam rangka meminimalisir kesenjangan pengelolaan sanitasi, maka perlu ada satu metode pendampingan yang efektif. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode *blended learning*. Metode *blended learning* merupakan pendekatan Revisi Taksonomi Bloom (Anderson. LW; Krathwohl. DR, 2001), dengan fokus pada dimensi proses pembelajaran kognitif. Metode *blended learning* adalah kombinasi dari 4 (empat) metode pembelajaran yang digunakan untuk kerangka kegiatan dalam meningkatkan kapasitas aparatur pemerintah kabupaten/kota. Metode pembelajarannya antara lain pelatihan termoderasi, pendampingan teknis, *e-learning*, dan *buddy system*. Metode pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi covid sangatlah efektif dalam proses tukar pengetahuan, pemahaman dan bisa

memotivasi salam meningkatkan kapasitas peserta dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan sanitasi pasca pelatihan (Rizani & Rahayu, 2021).

Berdasarkan hal yang ditulis diatas, peneliti telah melakukan kegiatan pengabdian berbasis penelitian melalui pendampingan pelatihan penyusunan dokumen SSK dengan sasaran pemerintah daerah (Kelompok kerja Sanitasi/PPAS/AMPL/PKP) pada tanggal 8-9 Juni 2021 dalam rangka meningkatkan kualitas dokumen SSK sehingga dapat diimplementasikan. Pelaksanaan kegiatan implementasi dari dokumen SSK menjadi hal penting guna meningkatkan layanan sanitasi aman, sehat dan berkelanjutan.

Metode

Metode *blended learning* mengkombinasikan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta peningkatan kapasitas konvensional secara luring. Empat metode belajar dalam *blended learning* yaitu pelatihan termoderasi, pendampingan teknis, *buddy system*, dan *e-learning*. Dalam kegiatan pendampingan, proses penilaian dilakukan guna mengetahui perkembangan tingkat pemahaman setiap peserta yang terlibat sebagai pengguna *blended learning* berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom (RTB). Digunakan “Instrumen Pemetaan Kompetensi Individu” sebagai perangkat dalam penilaian peserta.

Menurut (Prasetya, 2012), guna kebutuhan peningkatan kapasitas, taksonomi dimanfaatkan dalam klasifikasi tujuan instruksional, misalnya tujuan pembelajaran yang digolongkan dalam 3 (tiga) klasifikasi umum/ranah (domain), antara lain: afektif, kognitif dan psikomotor. Afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan sikap/derajat penerimaan, perasaan, penilaian obyek atau emosi. Kognitif merupakan domain yang berkenaan dengan hasil proses belajar intelektual. Sedangkan psikomotor berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan (*skill*) bertindak setiap individu. Kognitif merupakan kerangka dasar guna mengkategorikan tujuan pendidikan, penyusunan tes, serta kurikulum. Menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, melakukan Revisi Taksonomi Bloom yang bersifat lebih luas dapat menjangkau seluruh individu dalam dunia pendidikan (Gunawan;Palupi, 2012)

Metode *blended learning* dimanfaatkan dalam kegiatan peningkatan kapasitas pemerintah daerah melalui pendekatan Revisi Taksonomi Bloom yang fokus pada peningkatan ranah kognitif yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan. Pada setiap tingkatan ini digunakan sebagai dasar penentuan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam sebuah kalimat yang terdiri dari predikat (kata kerja) dan objek (kata benda). Predikat mengacu pada proses kognitif yang harus dicapai, dan objek mendeskripsikan pengetahuan yang harus dimiliki peserta (*Center of Excellence in Learning and Teaching of Iowa State Universitye, n.d.*).



Gambar 1. Revisi Taksonomi Bloom
Sumber: Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R., 2001

Tabel 1. Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Tingkatan	Definisi	Kata Kerja/Predikat (Proses Kognitif)
Mengingat	Mendapatkan kembali pengetahuan dari ingatan atau memori pada masa lalu, baik yang baru saja diperoleh atau yang sudah lama diperoleh.	○ Mengenali/Mengidentifikasi /mendeskripsikan ○ Mengingat kembali
Memahami	Membangun pengertian dari berbagai sumber seperti bacaan, pesan dan komunikasi.	○ Menafsirkan/menginterpretasikan, menerjemahkan/mempresentasikan ○ Mencontohkan/mengilustrasikan ○ Mengklasifikasikan/mengelompokan ○ Merangkum ○ Menyimpulkan/mengekstrapolasi/ menginterpolasi ○ membandingkan/ memetakan/ mencocokan ○ menjelaskan/membuat model
Mengaplikasikan	Mempergunakan atau memanfaatkan suatu prosedur dalam melakukan percobaan atau menyelesaikan permasalahan.	○ Menjalankan prosedur/melaksanakan ○ Mengimplementasikan/menggunakan ○ Mengimplementasikan ○ Mengeksekusi
Menganalisa	Memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap bagian dari permasalahan dan mencari hubungan dari tiap bagian tersebut serta mencari tahu tentang alasan hubungan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.	○ Memberi atribut ○ mengorganisasikan/menemukan koherensi/memadukan/membuat garis besar ○ mengintegrasikan, ○ mensahkan
Mengevaluasi	Memberikan penilaian sesuai standar dan kriteria yang sudah ada.	○ Memeriksa/mengecek/mendeteksi/ menguji/memonitor/meninjau ○ Mengkritisi/menilai
Menciptakan	Meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama guna membentuk kesatuan yang koheren serta mengarahkan target sasaran dalam menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi pola atau bentuk yang berbeda dari sebelumnya.	○ Merumuskan/hipotesa ○ Eksperimen/Merancang/ mendesain/ merencanakan kembali/mengembangkan/menyusun ○ Memproduksi

Sumber: Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R., 2001

Mekanisme merumuskan tujuan pembelajaran yang efektif dan dapat dipakai dalam modul

belajar pelatihan (Shabatuta, n.d.):

1. Pastikan terdapat satu predikat yang terukur di setiap kalimat tujuan pembelajaran. Satu kalimat tujuan pembelajaran hanya membutuhkan satu predikat saja.
2. Pastikan tujuan pembelajaran pada pelatihan dijelaskan secara bertahap (dari tingkat pemahaman awal sampai tingkat pemahaman yang akan dicapai oleh peserta).
3. Pastikan tujuan pembelajaran yang dirumuskan sesuai dengan substansi yang akan diajarkan.
4. Pastikan tujuan pembelajaran yang terumuskan harus terukur, singkat, dan jelas.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan metode *blended learning* melalui kegiatan pelatihan termoderasi. Pelatihan termoderasi melibatkan pemateri dan fasilitator kelas guna memberikan materi ajar terhadap peserta pelatihan baik melalui daring ataupun luring.

Tabel 2. Deskripsi Pelatihan Termoderasi

Definisi	Fokus Pencapaian Level Kognitif	Kelebihan	Kekurangan
Luring: ✓ Ada interaksi yang dilaksanakan langsung (<i>real-time interaction</i>) dan dilakukan dengan bertatap muka/luring ✓ Materi yang disampaikan bersifat umum bagi semua kalangan target peserta dan dilakukan dalam beberapa sesi dalam kurun waktu tertentu	Menciptakan	▪ Familiar ▪ Tidak dipengaruhi dengan jaringan internet, sehingga bahan ajar yang disampaikan tidak mengalami keterlambatan/<i>delay</i> ▪ Dapat melakukan metode observasi/kunjungan langsung ke lapangan bersama pelatih secara efektif, jika diperlukan	▪ Kurang efektif dan fleksibel (peserta harus menyediakan waktunya untuk datang ke tempat pelatihan) ▪ Jumlah peserta terbatas (mempengaruhi biaya operasional) ▪ Adanya biaya operasional misal: biaya transportasi, biaya akomodasi, dan biaya konsumsi pelatih dan peserta
Daring: ✓ Ada interaksi yang dilaksanakan langsung (<i>real-time interaction</i>) dan dilakukan dengan pertemuan daring/virtual ✓ Materi yang disampaikan bersifat umum bagi semua kalangan target sasaran/peserta dan terbagi ke dalam beberapa sesi yang dilakukan dengan rentang waktu yang tidak padat	▪ Kelas daring: Mengevaluasi ▪ Webinar: Memahami	▪ Fleksibel (peserta bisa hadir dari manapun selama terdapat koneksi internet yang baik) ▪ Dapat menjangkau peserta lebih banyak ▪ Menghemat komponen biaya operasional seperti: akomodasi dan konsumsi pemateri dan peserta	▪ Tidak dapat berjalan efektif apabila koneksi internet pemateri dan peserta mengalami gangguan ▪ Tidak dapat melakukan metode kunjungan/observasi langsung ke lapangan bersama pemateri secara efektif (jika diperlukan) ▪ Untuk sebagian peserta, kegiatan melalui daring/virtual akan melelahkan apabila dilaksanakan dalam intensitas jadwal yang padat

Sumber: Penulis, 2021

Hal-hal yang dipersiapkan agar kegiatan pelatihan termoderasi dapat berjalan secara optimal,

adalah:

- 1) Menentukan peserta sebagai target sasaran.
Peserta ini merupakan elemen pemerintah daerah (Pokja Sanitasi/PPAS/AMPL/PKP kabupaten/kota) dari perwakilan 14 Kabupaten/Kota, dengan masing-masing perwakilan sebanyak 3 (tiga) orang terdiri dari unsur Bappeda, Dinas PU dan Dinas Lingkungan Hidup.
- 2) Rumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan RTB yang terukur, singkat, dan jelas.
Tujuan pembelajaran ini harus dapat memampukan peserta agar dapat melakukan penyusunan dokumen SSK sesuai tugas dan fungsinya.
- 3) Menentukan cakupan topik yang akan menjadi pokok bahasan.
- 4) Menentukan jenis metode yang digunakan dalam setiap cakupan topik, termasuk kanalnya (daring atau luring).
 - o Setiap pokok bahasan memiliki kedalaman substansi yang berbeda-beda, sehingga perlu menentukan jenis metodenya.
 - o Berdasarkan pembelajaran di lapangan selama ini, keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran yang ditargetkan, maka diperlukan metode kegiatan pembelajaran mandiri melalui kursus *e-learning* melalui website NAWASIS pada masa pra-pelatihan dengan harapan peserta telah memahami materi ajar secara dasar sebelum mengikuti pelatihan termoderasi.
- 5) Menyusun agenda (*rundown*) kegiatan, termasuk alokasi waktu setiap sesi dan silabusnya.
Langkah ini dapat dilakukan secara bersamaan dengan penentuan jenis metode.
- 6) Menentukan pemateri dan fasilitator pendamping.
- 7) Melakukan finalisasi persiapan pelaksanaan, meliputi:
 - o Menyiapkan perangkat pendukung sesuai kebutuhan yang telah teridentifikasi berdasarkan rencana agenda pelatihan (termasuk ruangan jika pelatihan dilakukan tatap muka)
 - o Menyiapkan substansi tugas praktek, jika terdapat sesi pengerjaan tugas selama pelatihan
 - o Menyampaikan undangan formal kepada seluruh peserta
 - o Melakukan koordinasi dengan pemateri dan fasilitator pendamping.
 - o Menyiapkan *pre-test* yang substansinya mencakup topik bahasan yang diajarkan. Pertanyaan-pertanyaan dalam *pre-test* merujuk kata tanya yang sesuai dengan level pemahaman yang diujikan.
- 8) Melakukan pelaksanaan pelatihan sesuai dengan agenda yang telah direncanakan.
 - o Selama kegiatan pelatihan, fasilitator melakukan observasi dan menilai setiap peserta.
 - o Menyusun *post test* dengan substansi pertanyaan yang sama dengan *pre test* dan form evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan. *Post test* dan pengisian form evaluasi ini dilakukan oleh audiens setelah mengikuti pelatihan tersebut.
- 9) Lakukan kegiatan pasca pelaksanaan pelatihan yang meliputi:

- Melakukan rekapitulasi seluruh nilai tes awal, tes akhir, tugas, observasi asesor pada setiap individu. Analisa data tersebut untuk mendapatkan rincian kualifikasi akhir setiap peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan
- Melakukan rekapitulasi dan analisa form evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan guna mendapatkan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan berikutnya.

Tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan pada tiap metode belajar, disusun sesuai elemen pemerintah daerah yang ditingkatkan kapasitasnya. Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka jumlah alokasi waktu dari metode belajar pelatihan termoderasi menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan.

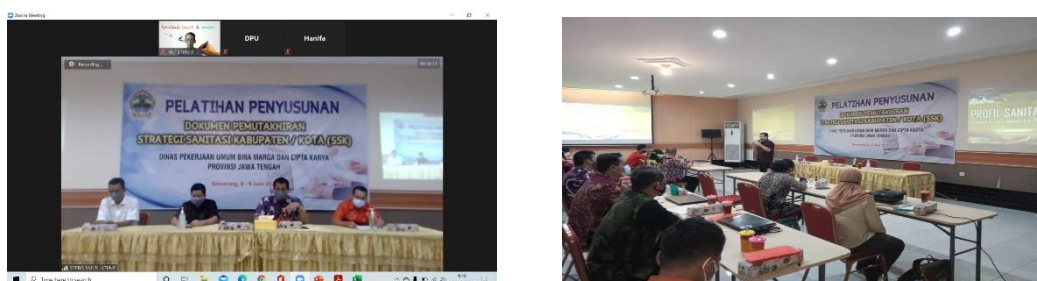
Tujuan pembelajaran secara optimal yang ditujukan bagi pemerintah kabupaten/kota adalah aparat pemerintah kabupaten/kota dapat mencapai level mampu menganalisa. Hal ini dikarenakan pemerintah kabupaten/kota memiliki peran dalam melakukan analisa dari hasil aplikasi yang diimplementasikan berdasarkan pedoman dari panduan, petunjuk teknis, serta instrumen dalam lingkup pekerjaan Pokja.



Gambar 2. Kebutuhan Waktu Pelatihan Bagi Pokja Kabupaten/Kota

Sumber: Penulis, 2021

Gambar di atas tidak menunjukkan urutan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Kebutuhan waktu berlaku pada saat ranah kognitif peserta diawal peningkatan kapasitas mencapai baru mencapai level “memahami”. Apabila pada tingkat awal ranah kognitif peserta sudah melebihi tingkat “memahami”, maka alokasi waktu dapat berkurang.



Gambar 3. Kegiatan Peningkatan Kapasitas Pokja Kabupaten/Kota

Sumber: Penulis, 2021

Penilaian level pemahaman peserta berdasarkan pada pendekatan Revisi Taksonomi Bloom, terutama yang berfokus pada ranah kognitif yang telah disampaikan diatas. Setiap peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dapat diklasifikasikan berdasarkan nilai akhir yang di hitung

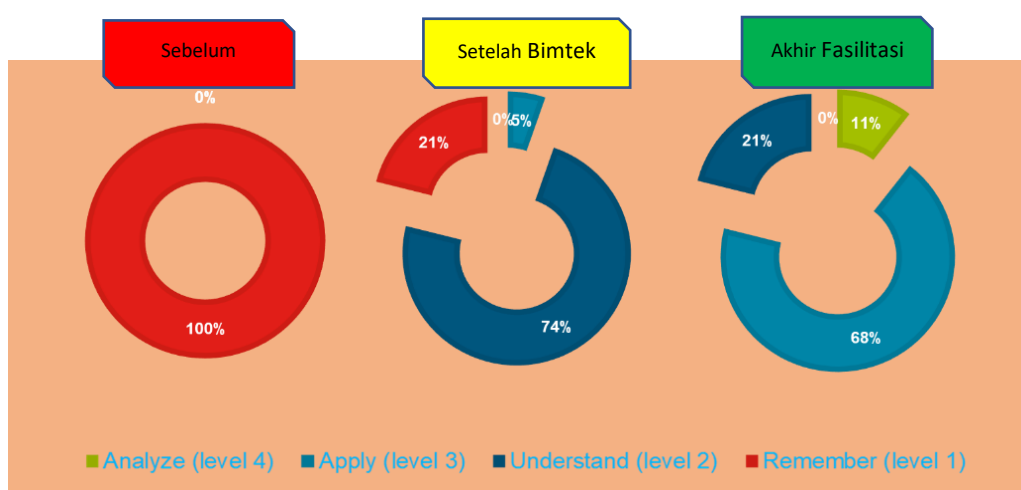
secara sistematis pada instrumen pemetaan kompetensi sumber daya manusia. Nilai akhir kemudian dikonversi berdasarkan pada tingkatan kognitif Revisi Taksonomi Bloom.

Tabel 3. Kualifikasi Akhir Untuk Sasaran Target

Kualifikasi	Definisi dan Peran
Assessor– Fasilitator Utama Level kognitif: menganalisa - menciptakan	Memberikan penilaian terhadap peserta sesuai hasil observasi di setiap kegiatan peningkatan kapasitas. Menjadi pemateri/fasilitator kelas/narasumber setiap topik pada kegiatan peningkatan kapasitas di tingkat pusat atau daerah.
Co-Fasilitator Level kognitif: mengaplikasikan	Menjadi pemateri/asisten fasilitator/narasumber pada kegiatan peningkatan kapasitas di tingkat pusat atau daerah. Memberikan pertimbangan pada penilaian terhadap peserta, sesuai hasil observasi di kegiatan <i>coaching clinic</i> apabila assessor tidak bisa hadir. Hasil penilaian tersebut disampaikan pada assessor
Peserta –Madya Level kognitif: memahami	Tidak memenuhi kriteria/kualifikasi dalam memberikan penilaian dan sebagai pemateri/fasilitator Diprioritaskan menjadi peserta pada kegiatan pelatihan selanjutnya dan/atau pelatihan tambahan
Peserta-Pemula Level kognitif: mengingat	Tidak memenuhi kriteria/kualifikasi dalam memberikan penilaian dan sebagai pemateri/fasilitator Harus diikuti kembali sebagai peserta di kegiatan pelatihan selanjutnya Harus diikuti kembali sebagai peserta di kegiatan pelatihan selanjutnya

Sumber: Penulis, 2021

Apabila peserta kegiatan pelatihan pada waktu sebelumnya sudah di ranah pemahaman yang tinggi seperti “mengaplikasikan” sampai “menciptakan”, maka dapat berperan sebagai co-fasilitator hingga pelatih utama/fasilitator atau assessor pada kegiatan *blended learning* tahun selanjutnya. Apabila terdapat peserta pada pelatihan sebelumnya tidak mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan atau masih mencapai ranah “mengingat” dan “memahami”, maka peserta dapat diprioritaskan untuk ditingkatkan kembali ranah pemahamannya pada tahun berikutnya bersama dengan peserta baru.



Gambar 4. Hasil Penilaian Terhadap Peserta Pelatihan

Sumber: Penulis, 2021

Pada pelatihan penyusunan dokumen SSK, penilaian ranah kognitif terhadap peserta yang menjalani serangkaian kegiatan *blended learning* telah dilakukan, dengan target sasaran adalah Pokja Kabupaten/Kota. Komponen penilaian meliputi hasil tes awal, tes akhir, dan penugasan selama pelatihan. Pada pelatihan ini, semua peserta pelatihan (100%) pada posisi “mengingat” berdasarkan hasil tes awal, kemudian pasca pelatihan melalui penilaian test akhir peserta mengalami peningkatan pemahaman: “mengingat” sebanyak 21%, “memahami” sebanyak 74%, dan “mengaplikasikan” sebanyak 5%. Pasca pelatihan kemudian peserta yang merupakan Pokja Sanitasi/AMPL Kabupaten/Kota melakukan penyusunan dokumen SSK selama kurang lebih 3 (tiga) bulan, dan ada peningkatan pemahaman berdasarkan penjaminan kualitas dalam penugasan penyusunan dokumen SSK yaitu: “mengingat” sebanyak 0%, “memahami” sebanyak 21%, “mengaplikasikan” sebanyak 68%, dan dapat “menganalisa” sebanyak 11%. Hasil Analisa yang menggambarkan perkembangan ranah kognitif peserta pelatihan penyusunan dokumen SSK Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Gambar 4.

Sesuai hasil analisa, peserta mengalami peningkatan pada ranah kognitif berdasarkan pada Revisi Taksonomi Bloom, mulai sebelum pelatihan sampai selesai pelatihan. Proses penilaian ranah kognitif dilakukan sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan pelatihan untuk tahun selanjutnya. Hasil penilaian tiap peserta digunakan sebagai referensi dalam memberikan informasi bagi peserta yang mengalami peningkatan ranah kognitif secara signifikan dalam mencapai ranah kognitif yang ditentukan.

Kesimpulan

Pelaksanaan peningkatan kapasitas melalui metode belajar pelatihan termoderasi telah dilaksanakan, dan dari hasil analisa diperoleh kesimpulan:

1. Upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, perlu direncanakan dan ditentukan peserta sebagai target pelatihan, tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, kanal pelatihan (daring/luring), agenda pelatihan, serta pemateri dan fasilitator. Total alokasi waktu metode belajar dengan pelatihan termoderasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan.
2. Pelatihan termoderasi dimasa pandemic covid-19 melauai perpaduan daring dan atau luring sangatlah efektif dalam proses tukar pengetahuan, pemahaman substansi materi dan bisa memotivasi peningkatan kapasitas peserta pelatihan, serta diharapkan pasca pelatihan, peserta dapat menyusun dokumen SSK yang berkualitas dan implementatif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan pengetahuan serta membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui pelaksanaan pelatihan temoderasi, sehingga dapat disampaikan dalam tulisan artikel dan disusun dengan baik. Peneliti juga berharap artikel ini akan memberikan gambaran tentang pentingnya metode pembelajaran yang efektif dan efisiensi dalam hal waktu dan pendanaan di masa pandemi covid-19 guna meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal.

Referensi

- Anderson. LW; Krathwohl. DR. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman Inc.
- Center of Excellence in Learning and Teaching of Iowa State University. (n.d.). <https://www.celt.iastate.edu/teaching/effective-teaching-practices/revised-blooms-taxonomy/>
- Gunawan; Palupi. (2012). Taksonomi Bloom–Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(2), 98–117.
- Lüthi, C., McConville, J., Norström, A., Panesar, A., Ingle, R., Saywell, D., & Schütze, T. (2009). Rethinking Sustainable Sanitation for the Urban Domain. *4th International Conference of the International Forum on Urbanism (IFOU)*, 451–462. <https://doi.org/10.2175/193864710798285363>
- Prasetya, T. I. (2012). MENINGKATKAN KETERAMPILAN Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-Guru IPA SMPN Kota Magelang. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 1(2), 108.
- Rizani, M. D., & Rahayu, T. I. (2021). Peningkatan Kapasitas Berjenjang Terhadap Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sanitasi Permukiman. *Bengawan*, 1(1), 25–36. http://bengawan.poltekindonusa.ac.id/index.php/jurnal_bengawan/article/view/4/4
- Shabatura, J. (n.d.). *Teaching Innovation and Pedagogical Support of University of Arkalas*. <https://tips.uark.edu/using-blooms-taxonomy/>